

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori Area dari Fokus yang Diteliti

1. Pengertian Sikap Peduli Lingkungan

a. Pengertian Sikap

Menurut Bruno dalam Syah, sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecendrungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu.¹ Hal ini dapat dipahami bahwa sikap sebagai alat pengatur tingkah laku seseorang untuk menanggapi sesuatu dengan cara bereaksi.

Sikap menurut Purwanto adalah perbuatan/tingkah laku sebagai reaksi terhadap suatu rangsangan/stimulus yang disertai dengan pendirian dan atau perasaan orang itu.² Hal tersebut berarti bahwa sikap digambarkan sebagai reaksi terhadap suatu rangsangan yang disertai perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu objek.

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 118

²Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 141

Menurut Purwanto, proses pembentukan dan perubahan sikap adalah sebagai berikut:

- 1) Adopsi: kejadian-kejadian dan peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama-kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap,
- 2) Diferensiasi: berkembangnya intelegensi dan bertambahnya pengalaman,
- 3) Integrasi: pembentukan sikap terjadi secara bertahap sebagai pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertentu, sehingga terbentuk sikap mengenai tersebut,
- 4) Trauma: pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan atau kesan mendalam pada jiwa orang bersangkutan, menyebabkan terbentuknya sikap.³

Jadi sikap tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi melalui sebuah proses kehidupan yang dialami seseorang secara terus-menerus sehingga terjadilah pembentukan sikap.

Sikap terdiri dari 3 komponen yaitu: 1) komponen kognisi, 2) komponen afeksi, 3) komponen konasi.⁴ Ketiga komponen tersebut tidak berdiri sendiri, akan tetapi merupakan suatu kesatuan sistem kognitif dalam diri manusia. Komponen kognisi adalah komponen yang terdiri dari pengetahuan. Pengetahuan inilah yang akan membentuk keyakinan dan pendapat tertentu tentang objek sikap. Komponen afeksi adalah komponen yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang, sehingga bersifat evaluatif. Komponen ini erat hubungannya dengan sistem nilai yang dianut pemilik sikap. Komponen konasi, adalah komponen sikap yang berupa

³ *Ibid.*, hh. 143

⁴ Azwar Saifuddin. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1990), h. 7

komponen seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek sikap.

Selanjutnya untuk mengukur sikap terdapat macam-macam pendekatan, diantaranya skala Likert. Skala sikap yang dikembangkan Likert ini untuk pertanyaan dalam jumlah besar, dimana dalam memberi respon, subjek diizinkan memberikan respon dalam lima kategori yaitu, sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Jadi dapat disimpulkan, sikap adalah kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek.

b. Pengertian Peduli Lingkungan

Kepedulian dinyatakan dengan aksi-aksi, seseorang yang peduli lingkungan tidak hanya pandai membuat karya tulis tentang lingkungan, tetapi hasil karya tulis itu diwujudkan dalam tindakan yang nyata. Jika seseorang baru bisa menuangkan sikapnya dalam bentuk tulisan, hal ini belum bisa dikatakan sebagai orang yang bersikap peduli terhadap lingkungan.

Kepedulian lingkungan adalah tingkat fokus perhatian terhadap suatu tempat dimana suatu makhluk hidup itu tumbuh yang meliputi unsur-unsur penting seperti tanah, air dan udara, yang mana memiliki arti penting dalam kehidupan setiap makhluk hidup, dimana manusia berada dan

mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya, yang mencakup lingkungan hidup alami, lingkungan hidup binaan atau buatan dan lingkungan hidup budaya atau sosial.

Kepedulian lingkungan dapat dinyatakan dengan sikap mendukung atau memihak terhadap lingkungan, yang dapat diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan. Dari pengertian ini dapat dikatakan pula kepedulian lingkungan seseorang rendah jika seseorang tidak mendukung atau tidak memihak terhadap lingkungan dan kepedulian lingkungan tinggi jika seseorang mendukung atau memihak terhadap lingkungan.

Ada dua argumen mengapa seseorang harus peduli lingkungan. Pertama, sebab kita memerlukan lingkungan tersebut. Kedua, sebab alam itu sendiri berhak untuk berkesinambungan.⁵ Oleh karena itu, seseorang harus hidup “di dalam” lingkungan, dan bukan menentang lingkungan.

Jadi dapat peneliti simpulkan, sikap peduli lingkungan adalah tindakan melalui pengalaman yang diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan.

⁵ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.147

Nenggala dalam Galuh berpendapat bahwa terdapat delapan Indikator sikap peduli lingkungan.⁶ Indikator sikap peduli lingkungan menurut Galuh adalah:

(1) selalu menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya (2) tidak mengambil, menebang atau mencabut tumbuh-tumbuhan yang terdapat di sepanjang perjalanan (3) tidak mencoret-coret, menorehkan tulisan pada pohon, batu-batu, jalan atau dinding (4) selalu membuang sampah pada tempatnya (5) tidak membakar sampah di sekitar perumahan (6) melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan (7) menimbun barang-barang bekas (8) membersihkan sampah-sampah yang menyumbat saluran air.⁷

Jadi, jika seseorang memiliki sikap peduli lingkungan, mereka akan meningkatkan perilaku yang berhubungan dengan lingkungan seperti selalu membuang sampah pada tempatnya dan tidak mencoret-coret pohon atau dinding. Seseorang yang peduli akan lingkungannya akan bersikap positif terhadap lingkungan dan tidak akan melakukan sesuatu yang sifatnya merusak lingkungan.

2. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam

Sains adalah pengetahuan yang mempelajari, menjelaskan, serta menginvestigasi fenomena alam dengan segala aspeknya yang bersifat

⁶Luh Galuh, Kepedulian Lingkungan, <http://pedulilingkunganpeduli.com/>(dikutip pada 25 Desember 2014)

empiris.⁸Menurut pendapat ini sains adalah ilmu pasti yang aspeknya bersifat empiris berdasarkan penelitian, pengamatan, dan penemuan yang telah dilakukan.

Menurut Verdiansyah, ilmu pengetahuan alam adalah istilah yang digunakan yang merujuk pada rumpun ilmu dimana objeknya adalah benda-benda alam dengan hukum-hukum yang pasti dan umum, berlaku kapan pun dimana pun.⁹Jadi, Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu pasti yang mempelajari tentang benda-benda alam.

Selanjutnya dinyatakan oleh Verdiansyah bahwa tingkat kepastian ilmu alam relatif tinggi mengingat obyeknya yang konkret, karena hal ini ilmu alam lazim juga disebut ilmu pasti.¹⁰ Sebutan lain untuk ilmu alam adalah ilmu pasti dikarenakan kepastian obyek-obyek yang dipelajari yaitu benda-benda di alam semesta.

Dilihat dari beberapa pendapat di atas dapat dideskripsikan bahwa ilmu pengetahuan alam adalah suatu mata pelajaran yang membahas berupa kenyataan dari teori-teori untuk menggambarkan mengenai cara kerja dari alam dan merupakan kreasi dari pemikiran manusia dalam menghubungkan

⁸Rizema Putra, Sitiatava. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains* (Yogyakarta: Diva press, 2013) h. 51

⁹Dani Vardiansyah. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Gramedia, 2008) h.11

¹⁰*Ibid.*, h. 11

ide-ide sehingga dapat menghasilkan suatu produk yang menerapkan konsep-konsep IPA secara bebas. Seluruh pemikiran manusia sangat bermanfaat bagi kehidupan anak, maka IPA dijadikan sebagai mata pelajaran yang disampaikan di sekolah-sekolah. Dengan belajar IPA, anak akan dapat memecahkan masalah kehidupan yang ada disekitar lingkungan serta dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

a. Aspek Perkembangan Kognitif Siswa Kelas IV SD

Pada masa usia sekolah dasar merupakan masa intelektual, anak memiliki rasa keterbukaan dan keinginan untuk mendapat pengetahuan dan pengalaman baru yang sebanyak-banyaknya. Siswa SD kelas IV yang berumur 7 sampai 11 tahun termasuk ke dalam tahap oprasional konkret. Anak-anak yang berada dalam tahap ini sudah membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki sehingga memudahkan mereka berpikir lebih logis daripada sebelumnya. Berikut karakteristik lebih lanjut mengenai siswa SD kelas IV yang termasuk ke dalam tahap oprasional konkret menurut Ormrod yang telah dirangkum oleh peneliti.

- (1) keadaan jasmani tubuh sejalan dengan prestasi sekolah
- (2) menyadari bahwa orang lain memiliki pemahaman berbeda dengannya dan gagasan sendiri belum tentu tepat
- (3) mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya
- (4) mampu menarik kesimpulan logis berdasarkan dua atau lebih

informasi (5) mulai ada penghilangan sifat egosentrisme (6) mampu mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya, atau karakteristik lain yang paling menonjol pada benda tersebut.¹¹

Berdasarkan perincian di atas, terlihat bahwa perkembangan kognitif yang baik pada anak adalah ketika anak dapat mencapai tahap dan mengevaluasi sesuatu, Misalnya, ketika anak sedang mengamati suatu benda, anak akan dengan mudah menyebutkan ciri-ciri ataupun karakteristik yang menonjol dari benda tersebut, bahkan ciri yang membedakannya dengan benda yang hampir serupa sebagai bentuk konsentrasi. Sebagai bentuk pengaplikasian dalam mengingat sesuatu, anak kemudian dapat membuat sebuah kesimpulan dan memproyeksikan apa yang diamatinya ke dalam tulisan, sebuah gambar maupun bentuk tiruan.

Meskipun berada di dalam tahap operasional konkret, siswa kelas IV SD yang dalam masa peralihan dari anak-anak menjadi remaja juga sudah bisa dikategorikan ke dalam tahap selanjutnya yaitu operasional formal. Dengan begitu, tidak heran jika ada beberapa karakteristik dari tahap operasional formal yang juga mulai tumbuh di diri siswa SD kelas IV.

Ormrod mengemukakan ciri-ciri dari tahap ini di antaranya: (1) melakukan penalaran mengenai ide-ide abstrak, yang tidak secara langsung berhubungan dengan realitas konkret; (2) tidak hanya melihat segala sesuatu dalam bentuk hitam dan putih, namun ada “gradasi abu-abu” di antara kedua

¹¹ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Jakarta: Erlangga, 2009), hh. 45-46

warna tersebut, dan (3) mulai mengenal cinta dan bukti logis.¹² Dengan demikian, pada karakteristik seperti ini anak-anak sudah bisa belajar untuk mengembangkan sikap peduli lingkungannya. Pada masa ini secara normal para siswa masih membutuhkan pengalaman konkret pada setiap pembelajaran yang diterimanya di sekolah. Namun untuk beberapa hal, para siswa juga sudah bisa diajarkan materi yang sifatnya pengalaman semi konkret dan semi abstrak seiring dengan perkembangan daya imajinasi dan karakter mereka.

B. Acuan Teori Rancangan-Rancangan Alternatif atau Disain-Disain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Good dan Trevers dalam Sanjaya, model adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa yang kompleks atau sistem, dalam bentuk naratif, matematis, grafis, serta lambang-lambang lainnya.¹³ Model bukanlah realitas, akan tetapi merupakan representasi realitas yang dikembangkan dari keadaan.

¹² *Ibid.*, h. 47

¹³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan KTSP* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 82

Menurut Nadler dalam Sanjaya menjelaskan bahwa model yang baik adalah model yang dapat menolong si pengguna untuk mengerti dan memahami suatu proses secara mendasar dan menyeluruh. Manfaat model yaitu: a) Model dapat menjelaskan beberapa aspek perilaku dan interaksi manusia; b) model dapat mengintegrasikan seluruh pengetahuan hasil observasi dan penelitian; c) model dapat menyederhanakan suatu proses yang bersifat kompleks; d) model dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan.¹⁴ Model dapat mempermudah pengguna untuk lebih memahami suatu proses secara mendasar dan lebih menyeluruh. Setiap model memiliki kekhasan tertentu baik dilihat dari keluasan pengembangan kurikulumnya itu sendiri maupun dilihat dari tahapan pengembangannya yang sesuai dengan pendekatannya.

Menurut Mayer dalam Ahmadi dan Amri, secara menyeluruh model dimaknakan sebagai suatu obyek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif.¹⁵ Menurut pengertian ini, model adalah suatu konsep yang nyata untuk mempresentasikan suatu hal.

Menurut Joyce, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan atau suatu

¹⁴ *Ibid.*, h.82

¹⁵ Iif Khoiru Ahmadi & Sofan Amri, *PAIKEM GEMBROT* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), h. 7

pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.¹⁶Jadi, bisa dikatakan model adalah suatu pedoman perencanaan untuk melakukan suatu pembelajaran.

Adapun Soekamto, dalam Ahmadi dan Amri mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang-perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas dalam mengajar.¹⁷Model sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang sistematis untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

¹⁶*Ibid.*, h. 7

¹⁷*Ibid.*, h. 8

b. Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu dalam perubahan tingkah laku. Dapat juga terjadi, individu menyebabkan terjadinya perubahan pada lingkungan, baik yang positif atau bersifat negatif.¹⁸ Hal ini menunjukkan, bahwa fungsi lingkungan merupakan faktor yang penting dalam proses belajar dan pembelajaran.

Hamzah mengungkapkan bahwa lingkungan merupakan sumber belajar yang paling efektif dan efisien serta tidak membutuhkan biaya yang besar dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik.¹⁹ Pembelajaran bisa dilakukan pada lingkungan yang paling terdekat dengan peserta didik seperti lingkungan sekolah yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran.

Menurut Hamalik, tokoh-tokoh pendidikan pada masa lampau berpandangan bahwa faktor lingkungan sangat bermakna dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan konsep pembelajaran. Rousseau dalam Hamalik dengan teorinya "Kembali ke Alam" menunjukkan betapa pentingnya

¹⁸ *Ibid.*, h. 194

¹⁹ Hamzah dan Nurdi Muhamad, *Belajar dengan Pendidikan PAIKEM* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 148

pengaruh alam terhadap perkembangan peserta anak didik. Karena itu pendidikan anak harus dilaksanakan di lingkungan alam yang bersih, tenang, suasana menyenangkan, dan segar, sehingga sang anak tumbuh sebagai manusia yang baik. Jan Lighterd dalam Hamalik terkenal dengan “pengajaran alam sekitar”, menurut tokoh ini sebaiknya pendidikan dikaitkan dengan keadaan alam sekitar. Alam sekitar (*millieu*) adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Pembelajaran berdasarkan alam sekitar akan membantu anak didik untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan sekitarnya.²⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan dasar pembelajaran yang penting terhadap perkembangan peserta didik sehingga peserta didik tumbuh sebagai manusia yang baik.

Hamzah mengemukakan bahwa pembelajaran yang berbasis lingkungan memungkinkan siswa menemukan hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata, konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan, dan hubungan. Adapun Winaputra dalam Hamzah mengatakan bahwa pemanfaatan lingkungan didasari oleh pendapat pembelajaran yang lebih bernilai, sebab para siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang seharusnya. Sementara Samatowa dalam Hamzah menyatakan bahwa pembelajaran sains dapat dilakukan di luar kelas (*out door education*) dengan

²⁰Hamalik Oemar, *Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara), h. 195

memanfaatkan lingkungan sebagai pembelajaran.²¹ Menurut penjelasan dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis lingkungan merupakan model pembelajaran yang tepat pada setiap proses pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis lingkungan digunakan dengan tujuan agar siswa dapat dengan mudah berinteraksi dengan bahan pelajaran yang telah disusun dan disesuaikan dengan pembelajaran. Bahan pembelajaran yang disajikan kepada siswa disusun dengan melibatkan lingkungan sekitar. Pembelajaran bisa dilakukan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas dengan tujuan agar siswa lebih nyaman dan aktif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis lingkungan merupakan sebuah konsep pembelajaran yang mengidentikkan lingkungan sebagai salah satu sumber belajar. Terkait dengan hal tersebut, lingkungan digunakan sebagai sumber inspirasi dan motivator dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Dalam hal ini, lingkungan merupakan faktor pendorong yang menjadi penentu dalam peningkatan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran.

Jadi, model pembelajaran berbasis lingkungan adalah pembelajaran yang mengedepankan pengalaman siswa dalam hubungannya dengan alam

²¹Hamzah, *op. cit.*, h. 146

sekitar, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami isi materi yang disampaikan.

2. Tahap-Tahap Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Ada tiga tahapan dalam model pembelajaran berbasis lingkungan yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pasca kegiatan lapangan.

(1) Tahap Perencanaan, guru harus merumuskan tujuan yang ingin dicapai dari penggunaan lingkungan sebagai pembelajaran dan menentukan konsep yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Buatlah Lembar Kegiatan (LK) yang sesuai dengan konsep yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Setelah LK atau instrumen yang diperlukan selesai siapkan alat dan bahan atau fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk studi lapangan tersebut (2) tahap Pelaksanaan, guru membimbing peserta didik untuk melakukan kegiatan sesuai dengan LK atau instrumen lain yang dibuat. Ciptakan suasana yang mendukung agar peserta didik tertarik dan tertantang untuk melakukan kegiatan dengan sebaik-baiknya (3) tahap Pasca Kegiatan lapangan. Sekembalinya peserta didik dari lapangan, mereka harus membuat laporan tentang apa yang mereka lakukan dan bagaimana hasilnya. Sistematika laporan sebaiknya diberikan oleh guru untuk memudahkan peserta didik dalam menyusun laporannya. Minta peserta didik untuk mempresentasikan hasil kegiatannya. Ajukan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing peserta didik untuk memahami konsep sesuai dengan kegiatan yang telah mereka lakukan. Setelah pembelajaran selesai, mintalah kepada peserta didik untuk menempelkan hasil laporannya sebagai pajangan di kelas masing-masing.²²

²²Haryono, *Pembelajaran IPA yang Menarik dan Mengasyikan*(Jakarta: Kepel Press, 2013), h. 66

Jadi dapat disimpulkan tahap-tahap dalam model pembelajaran berbasis lingkungan terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pasca kegiatan lapangan.

Model pembelajaran berbasis lingkungan disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan pembelajar. Pada dasarnya, susunan dan langkah-langkah yang dilaksanakan hampir sama dengan model konvensional, hanya saja dalam model ini guru harus melibatkan lingkungan sebagai pembelajaran.

3. Keuntungan dan Kelebihan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Menurut Haryono, ada banyak keuntungan yang akan diperoleh ketika kita menggunakan model pembelajaran berbasis lingkungan, yaitu:

(1) peserta didik mendapat informasi berdasarkan pengalaman langsung, karena itu pengajaran akan lebih bermakna, (2) pengajaran menjadi lebih konkret, (3) penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih mudah dan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi peserta didik, (4) sesuai prinsip-prinsip dalam pendidikan, yaitu belajar harus dimulai dari yang kongkret ke abstrak, mudah/sederhana ke yang sukar/komplek, sudah diketahui ke yang belum diketahui, (5) mengembalikan motivasi dan prinsip “belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*)” berdasarkan pada metode ilmiah dan pengembangan keterampilan proses IPA sehingga akan tertanam sikap ilmiah, (6) peserta didik dapat mengenal dan mencintai lingkungannya, sehingga akan timbul rasa syukur, mengagumi, dan

mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa sebagai Penciptanya.²³

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis lingkungan peserta didik dapat mencintai dan mengenal lingkungannya karena peserta didik mendapat informasi atau materi berdasarkan pengalaman langsung dan pengajaran menjadi lebih konkret.

Secara garis besar, model pembelajaran berbasis lingkungan memiliki beberapa kelebihan, antara lain sebagai berikut:

(1) peserta didik dibawa langsung kedalam dunia yang konkret tentang penanaman konsep pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya bisa untuk mengkhayalkan materi, (2) lingkungan dapat digunakan setiap saat kapanpun dan dimanapun sehingga tersedia setiap saat, tetapi tergantung dari jenis materi yang sedang diajarkan, (3) konsep pembelajaran berbasis lingkungan tidak membutuhkan biaya karena semua telah disediakan oleh alam lingkungan, (4) mudah dicerna oleh peserta didik karena peserta didik disajikan materi yang sifatnya konkret bukan abstrak, (5) motivasi belajar peserta didik akan lebih bertambah karena peserta didik mengalami suasana belajar yang berbeda dari biasanya, (6) suasana yang nyaman memungkinkan peserta didik tidak mengalami kejenuhan ketika menerima materi, (7) memudahkan untuk mengontrol kebiasaan buruk dari sebagian peserta didik, (8) membuka peluang kepada peserta didik untuk berimajinasi, (9) konsep pembelajaran yang dilaksanakan tidak akan terkesan monoton, (10) peserta didik akan lebih leluasa dalam berfikir dan cenderung untuk memikirkan materi yang diajarkan karena materi yang diajarkan telah tersaji didepan mata (konkret).²⁴

Berdasarkan urutan mengenai keuntungan model pembelajaran berbasis lingkungan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran

²³*Ibid.*, hh. 65-66

²⁴Hamzah, *op.cit.*, hh 146-147

berbasis lingkungan memberikan peluang yang sangat besar kepada peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya dan terwujudnya kepedulian terhadap lingkungan dalam kesediaan untuk menjaganya dari kerusakan.

C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bastyan Dwi Ryani pada siswa kelas V di SDN Pengkol 01, Nguter Sukoharjo tahun ajaran 2013/2014 dengan judul skripsi Upaya Mengembangkan Sikap Peduli Lingkungan melalui bermain Ecofunoploy, pada siklus satu ketuntasan hanya 40%, pada siklus kedua naik menjadi 48%, dan pada siklus terakhir ketuntasan mencapai 90%.Terbutkti bahwa bermain Ecofunopoly dapat mengembangkan sikap peduli lingkungan siswa.²⁵Ecofunopoly merupakan *board-game* yang berisikan 1 (satu) papan permainan, 6 (enam) buah pion daun berwarna-warni, 100 (seratus) buah pion karbon abu-abu, 10 (sepuluh) buah pion bibit pohon, 22 lembar kartu perilaku, 18 kartu Hijaukan, 18 kartu Panas, 1 (satu) kartu pemanasan global, 15 kartu Bumi Berbicara, 2 (dua) buah dadu kayu, dan 1 (satu) ember kocok. Cara bermain permainan ecofunopoly sama seperti cara bermain permainan monopoly.

²⁵Bastyan Dwi Aryani. "Upaya meningkatkan Sikap peduli Lingkungan Melalui Permainan Ecofunopoly", *Skripsi*(Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2013), h. 1

Penelitian mahasiswa Universitas Negeri Semarang Sri Haryati dengan judul Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Melalui Metode Demonstrasi Berbasis Lingkungan Siswa Kelas IV SDN Kalikamal Brebes. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan guru siklus I memperoleh skor 18 dengan kriteria cukup, Siklus II memperoleh skor 26 dengan kriteria baik, dan siklus III memperoleh skor 30 dengan kriteria sangat baik. Aktivitas siswa pada siklus I mendapat skor 17 dengan kriteria cukup, siklus II mendapat skor 23 dengan kriteria baik, dan siklus III mendapat skor 28 dengan kriteria sangat baik. Hasil belajar siswa setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I ketuntasan klasikal 58%, siklus II ketuntasan klasikal 76%, dan pada siklus III meningkat menjadi ketuntasan klasikal 85%. Terbukti bahwa metode demonstrasi berbasis lingkungan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.²⁶

Dari dua penelitian di atas mengenai peningkatan sikap peduli lingkungan melalui permainan Ecofunopoly dan peningkatan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam melalui demonstrasi berbasis lingkungan, peneliti akan mencoba pengkajian yang lebih dalam mengenai peningkatan sikap peduli lingkungan di SDN Pondok Kopi 01 Pagi Duren Sawit Jakarta Timur. Peneliti berharap penelitian yang dilakukan dapat

²⁶ Sri Haryati. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Metode Demonstrasi Berbasis Lingkungan pada Siswa Kelas IV SDN Kalikamal Brebes", *Skripsi* (Semarang: UNES, 2013), h. vii

memberikan dampak positif yang sama terhadap siswa SDN Pondok Kopi 01 Pagi Duren Sawit Jakarta Timur.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Berdasarkan pembahasan pada kajian teoretis, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek.

Sedangkan peduli lingkungan adalah sikap mendukung atau memihak terhadap lingkungan, yang dapat diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan. Jadi, sikap peduli lingkungan adalah tindakan melalui pengalaman yang diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan.

Indikator seseorang yang peduli terhadap lingkungan adalah (1) menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya (2) tidak mengambil, menebang atau mencabut tumbuh-tumbuhan yang terdapat di sepanjang perjalanan (3) tidak mencoret-coret, menorehkan tulisan pada pohon, batu-batu, jalan atau

dinding (4) membuang sampah pada tempatnya (5) tidak membakar sampah di sekitar perumahan (6) melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan (7) Menimbun barang-barang bekas (8) membersihkan sampah-sampah yang menyumbat saluran air.

Model pembelajaran adalah pedoman dalam perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran berbasis lingkungan adalah pembelajaran yang mengedepankan pengalaman siswa dalam hubungannya dengan alam sekitar, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami isi materi yang disampaikan. Langkah-langkah model pembelajaran berbasis lingkungan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pasca kegiatan lapangan.

E. Hipotesis Hasil

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka konsep yang dikemukakan di atas, maka dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut “Jika Pembelajaran IPA dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis lingkungan, maka sikap peduli lingkungan siswa meningkat.”